

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, STATUS KETENAGAKERJAAN,
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA, DAN ALASAN MENIKAH
TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA PEREMPUAN DI KOTA
DENPASAR**

Angelita Megah Dwi Haryanti¹

I Gusti Wayan Murjana Yasa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: angelitamegah888@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh simultan tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar dan untuk menganalisis pengaruh parsial tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 99 Istri PUS. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Secara simultan tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. 2) Secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. 3) Secara parsial jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. 4) Responden perempuan yang berstatus bekerja memiliki usia kawin pertama lebih tinggi dibandingkan responden perempuan yang berstatus tidak bekerja namun perbedaannya tidak signifikan. 5) Responden perempuan yang menikah karena alasan hamil pranikah memiliki usia kawin pertama lebih rendah dibandingkan dengan responden perempuan yang menikah bukan karena alasan hamil pranikah dan perbedaannya adalah signifikan.

Kata kunci: *usia kawin pertama, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, alasan menikah*

Klasifikasi JEL: J13, J14

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the simultaneous influence of education level, employment status, number of family members, and reasons for marriage on the age of first marriage of women in Denpasar City and to analyze the partial effects of education level, employment status, number of family members, and reasons for marriage on the age of first marriage of women in Denpasar City. The

number of samples taken was 99 PUS wives. Methods of data collection using structured interviews and in-depth interviews. The data analysis technique used multiple linear regression analysis. The results show that 1) Simultaneously the level of education, employment status, number of family members, and reasons for marriage have a significant effect on the age of first marriage of women in Denpasar City. 2) Partially the level of education has a positive and significant effect on the age of first marriage of women in Denpasar City. 3) Partially the number of family members has a negative and significant effect on the age of first marriage of women in Denpasar City. 4) Female respondents who are working have a higher age of first marriage than female respondents who are not working, but the difference is not significant. 5) Respondents of women who married for reasons of premarital pregnancy have a lower age of first marriage than female respondents who were married not because of premarital pregnancy and the difference is significant.

Keyword: *age of first marriage, level of education, employment status, number of family members, reasons for marriage*

Classification JEL: *J13, J14*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan penting yang hampir dialami oleh seluruh negara di dunia termasuk Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk. Melalui hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2010, dikatakan bahwa Indonesia telah mengalami gejala ledakan penduduk yang cukup besar. Berdasarkan pada sensus penduduk tersebut tercatat bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai sebanyak 240 juta jiwa dengan nilai laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49 persen pertahun. Ledakan penduduk bisa terjadi apabila laju pertumbuhan penduduk tidak terkendali, pada tahun 2045 yang mencapai sebanyak 450 juta jiwa (Aditya Catra, 2014). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif di kemudian hari (Harsoyo & Sulistyaningrum, 2018).

Menurut Faqih (2010), pertumbuhan penduduk merupakan sebuah keseimbangan antara faktor-faktor demografi yang dapat mempengaruhi bertambahnya dan berkurangnya jumlah penduduk. Secara berkala penduduk akan dapat bertambah ketika adanya kelahiran (fertilitas) dan secara bersamaan penduduk juga akan dapat berkurang akibat adanya kematian (mortalitas). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wajdi *et al.* (2017) juga menjelaskan bahwa

migrasi dapat menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk karena akan menyebabkan adanya penambahan atau pengurangan jumlah penduduk yang ada di suatu daerah.

Viji (2013) menyatakan bahwa, terdapat dua faktor tertinggi yang dapat menyebabkan seseorang ingin melakukan migrasi, yaitu faktor pengakuan dan faktor permasalahan ketenagakerjaan. Kaitan faktor pengakuan dengan keinginan yang sangat besar untuk dapat pergi ke kota, gengsi yang tinggi, serta sebagai simbol kejayaan sehingga hal ini mendorong seseorang untuk mencari daerah-daerah yang lebih maju sedangkan faktor permasalahan ketenagakerjaan terkait dengan permintaan yang sangat tinggi terhadap tenaga kerja, gaji yang relatif kecil, serta terbatasnya peluang di dalam lapangan pekerjaan sehingga hal ini dapat menyebabkan seseorang berkeinginan untuk meninggalkan daerah tersebut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk

| Jumlah Penduduk Provinsi Bali Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk (Ribuan Jiwa) | | | |
|--|---------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------|
| Kabupaten/Kota | Laki-Laki + Perempuan 2000 | Laki-Laki + Perempuan 2010 | Laki-Laki + Perempuan 2020 |
| Jembrana | 231.806 | 261.638 | 317.064 |
| Tabanan | 376.030 | 420.913 | 461.630 |
| Badung | 345.863 | 543.332 | 548.191 |
| Gianyar | 393.155 | 469.777 | 515.344 |
| Klungkung | 155.262 | 170.543 | 206.925 |
| Bangli | 193.776 | 215.353 | 258.721 |
| Karangasem | 360.486 | 396.487 | 492.402 |
| Buleleng | 558.181 | 624.125 | 791.813 |
| Kota Denpasar | 532.440 | 788.589 | 725.314 |
| Provinsi Bali | 3.146.999 | 3.890.757 | 4.317.404 |

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020*

Sensus penduduk merupakan sebuah proses pengumpulan, pengolahan, diseminasi, dan analisis data demografi yang dilakukan kepada seluruh penduduk suatu teritorial negara atau suatu wilayah pada waktu tertentu (Badan Pusat Statistik, 2012). Berdasarkan pada data Hasil Sensus Penduduk Provinsi Bali diatas, dapat dilihat bahwa total jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan yang ada di Kota Denpasar jumlahnya mengalami peningkatan di

tahun 2010 dan mengalami penurunan di tahun 2020 dengan rincian seperti, jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada tahun 2000 sebanyak 532.440 orang, jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada tahun 2010 sebanyak 788.589 orang serta jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada tahun 2020 sebanyak 725.314 orang.

Jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Kota Denpasar yang mengalami peningkatan dari sebelumnya sebanyak 532.440 orang di tahun 2000 menjadi sebanyak 788.589 orang di tahun 2010 membuktikan bahwa peningkatan tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh adanya penduduk yang berstatus migran (pendatang) serta rendahnya usia kawin pertama seorang perempuan yang menyebabkan tingginya tingkat fertilitas. Hal ini dapat terjadi karena fertilitas juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap laju pertumbuhan penduduk.

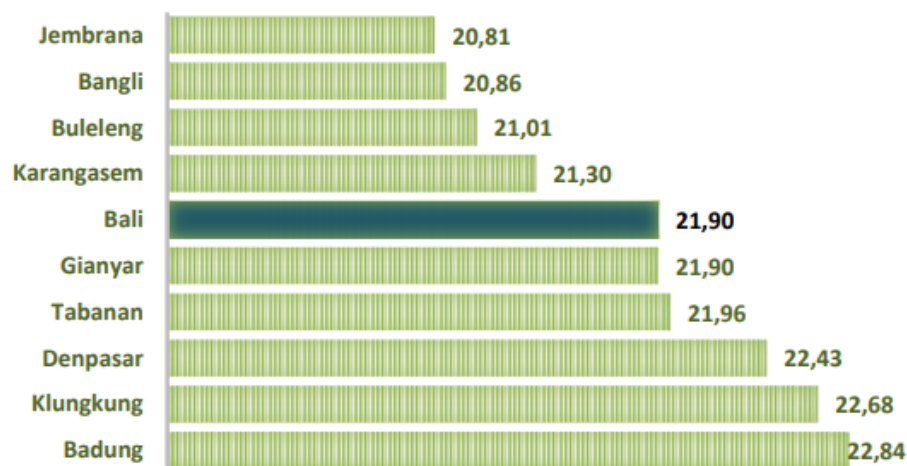
Mantra (2003:145) mengatakan bahwa, fertilitas atau kelahiran adalah suatu istilah dalam demografi yang sering digunakan untuk mengindikasikan jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh sekelompok perempuan yang sedang berada pada masa reproduksi sehingga dengan kata lain fertilitas dapat dikatakan sebagai hasil reproduksi dari seorang perempuan untuk melahirkan anak. Fertilitas merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan laju pertumbuhan penduduk dan menjadi parameter di dalam upaya untuk mengendalikan jumlah penduduk. Fertilitas dapat terjadi kepada semua perempuan baik kepada perempuan yang belum melakukan pernikahan atau kepada perempuan yang sudah melakukan pernikahan.

Pernikahan adalah suatu langkah untuk membentuk sebuah rumah tangga yang dilandasi oleh adanya kemandirian, kedewasaan, dan komitmen yang serius. Pernikahan harus dilakukan dengan tujuan untuk dapat meresmikan suatu hubungan sesuai dengan norma agama, norma hukum, serta norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Menurut Knox (1980), terdapat alasan positif mengapa seseorang melakukan pernikahan seperti, keamanan emosional (*emotional security*), persahabatan (*companionship*), dan keinginan untuk menjadi orang tua (*desire to be a parent*). Selain alasan positif, menurut Knox juga terdapat alasan negatif mengapa seseorang melakukan pernikahan seperti, daya tarik fisik (*physical attractiveness*), keamanan ekonomi (*economic security*),

tekanan dari orang tua (*pressure from parents*), teman sebaya (*peers*), kehamilan (*pregnancy*), pelarian (*escape*), serta pemberontakan atau penyelamatan (*rebellion or rescue*).

Usia perkawinan pertama di dalam suatu pernikahan memiliki arti dimulainya sebuah hubungan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki yang terikat dalam suatu ikatan pernikahan. Semakin muda usia perkawinan pertama seseorang, maka akan semakin memperpanjang masa reproduksi yang nantinya dapat menaikkan angka kelahiran. Sebaliknya semakin tua usia perkawinan pertama seseorang, maka akan semakin mempersingkat masa reproduksi yang nantinya dapat menurunkan angka kelahiran. Sehubungan dengan hal tersebut Manda & Meyer (2005) berpendapat bahwa, semakin muda usia perkawinan pertama seorang perempuan akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk dapat melahirkan anak dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari panjangnya rentang masa reproduksi perempuan tersebut.

Usia perkawinan pertama yang sesuai dan dianjurkan bagi kesehatan ibu dan anak, yaitu ketika seorang perempuan menikah di usia sekitar 21-30 tahun. Hal ini dikarenakan kondisi fisik ketika saat mengandung dan melahirkan akan sangat dipengaruhi oleh usia ibu ketika mengandung dan melahirkan. Selain dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan ibu, usia yang kurang ideal juga akan dapat berimbas pada tingkat kesehatan anak yang telah dilahirkannya.



Sumber : *Susenas, BPS Provinsi Bali Tahun 2019*

Gambar 1. Rata-Rata Usia Perkawinan Pertama Wanita Usia Subur Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Tahun 2018

Berdasarkan pada data Susenas diatas, dapat dilihat bahwa secara umum rata-rata usia perkawinan pertama wanita usia subur di Provinsi Bali tahun 2018 tercatat pada usia 21,90 tahun. Kabupaten Jembrana merupakan daerah dengan rata-rata usia perkawinan pertama wanita usia subur terendah di Bali, yaitu pada usia 20,81 tahun. Hal ini berbanding terbalik dengan Kabupaten Badung yang merupakan daerah dengan rata-rata usia perkawinan pertama wanita usia subur tertinggi di Bali, yaitu pada usia 22,84 tahun.

Kota Denpasar yang seharusnya memiliki rata-rata usia perkawinan pertama wanita usia subur tertinggi di Bali karena merupakan pusat dari berbagai kegiatan perekonomian yang ada di Provinsi Bali (Dispar Kota Denpasar, 2016) justru memiliki rata-rata usia perkawinan pertama wanita usia subur yang tidak terlalu tinggi, yaitu pada usia 22,43 tahun. Walaupun rata-rata usia perkawinan pertama wanita usia subur di Kota Denpasar tidak termasuk ke dalam kategori rendah, akan tetapi hal ini membuktikan bahwa masih adanya kasus pernikahan pada usia muda yang terjadi di Kota Denpasar. Hal ini cukup mengkhawatirkan mengingat apabila seseorang memilih untuk melakukan pernikahan di usia muda, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pendidikan mereka karena belum diperolehnya ilmu pengetahuan dan keahlian yang cukup untuk dapat mencari suatu pekerjaan di kemudian hari.

Tabel 2. Proporsi Wanita Kawin Menurut Kelompok Umur Perkawinan Pertama Di Kota Denpasar (Persen), 2015-2018

| Kelompok Umur (tahun) | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| ≤16 | 3.25 | 5.04 | 4.47 | 2.29 |
| 17-18 | 7.70 | 11.14 | 12.01 | 14.78 |
| 19-20 | 15.27 | 17.02 | 20.47 | 18.24 |
| 21-24 | 50.08 | 35.95 | 31.06 | 35.75 |
| ≥25 | 23.70 | 30.86 | 31.99 | 28.94 |
| Jumlah | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber : *Susenas, BPS Kota Denpasar Tahun 2019*

Berdasarkan pada data Susenas diatas, dapat dilihat bahwa persentase jumlah penduduk perempuan yang menikah pada rentang usia < 21 tahun di Kota Denpasar jumlahnya selalu mengalami peningkatan dari sebelumnya sebesar 26.22 persen di tahun 2015 dan 33.2 persen di tahun 2016 menjadi sebesar 36.95

persen di tahun 2017. Walaupun di tahun 2018 jumlah penduduk perempuan yang menikah pada rentang usia < 21 tahun mengalami penurunan menjadi sebesar 35.31 persen, akan tetapi tetap perlu dilakukan upaya-upaya penundaan usia kawin pertama bagi perempuan-perempuan yang ada di Kota Denpasar. Penundaan usia kawin pertama sangat diperlukan bagi penduduk perempuan karena tidak menutup kemungkinan apabila jumlah penduduk perempuan yang menikah pada rentang usia < 21 tahun di Kota Denpasar akan kembali mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya.

Penundaan usia perkawinan pertama sangat perlu untuk dilakukan karena pada umumnya pernikahan di usia muda diikuti oleh adanya perasaan takut dan khawatir seperti, adanya tingkat kematian ibu yang tinggi, adanya kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga, dan adanya pertengkaran mengenai masalah perekonomian keluarga sehingga banyak pernikahan yang terpaksa diakhiri dengan perceraian. Selain itu, perempuan yang menikah muda juga akan kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan yang tinggi dan hal ini tentunya akan mempengaruhi masa depan mereka (Saskara, 2018).

Faktor ekonomi dan faktor sosial budaya merupakan beberapa faktor yang menentukan usia perkawinan pertama. Kesulitan ekonomi karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung serta adanya kebiasaan sosial budaya yang ada di suatu daerah dapat menjadi alasan seseorang melakukan pernikahan di usia muda. Pada umumnya perilaku yang berkaitan dengan kesuburan sering dikelompokkan ke dalam sistem kebudayaan seperti, praktik pernikahan, warisan, dan aturan yang berlaku di masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Selain itu, ada dua faktor lain pendorong terjadinya pernikahan pada usia muda yang telah berkembang di lingkungan masyarakat. Faktor pertama terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan anak yang dapat menyebabkan adanya kecenderungan untuk menikahkan anaknya pada usia muda dan faktor kedua terkait dengan adanya kejadian hamil pranikah yang akan menyebabkan orang tua berkeinginan untuk segera menikahkan anaknya sehingga dapat menutupi aib yang telah diperbuat oleh anaknya tersebut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Status Menikah Di Kota Denpasar Berdasarkan Jenis Kelamin Per Kecamatan Tahun 2019

| Kecamatan | Penduduk Status Menikah | | |
|------------------|-------------------------|----------------|----------------|
| | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
| Denpasar Selatan | 43.057 | 44.218 | 87.275 |
| Denpasar Timur | 29.189 | 29.786 | 58.975 |
| Denpasar Barat | 45.425 | 46.318 | 91.743 |
| Denpasar Utara | 40.431 | 41.142 | 81.573 |
| Total | 158.102 | 161.464 | 319.566 |

Sumber : *Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar, 2019*

Berdasarkan pada data Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar diatas, dapat dilihat bahwa total jumlah penduduk perempuan yang berstatus menikah Per Kecamatan di Kota Denpasar jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan total jumlah penduduk laki-laki sebanyak 161.464 orang dengan rincian seperti, jumlah perempuan yang berstatus menikah di Kecamatan Denpasar Selatan sebanyak 44.218 orang, jumlah perempuan yang berstatus menikah di Kecamatan Denpasar Timur sebanyak 29.786 orang, jumlah perempuan yang berstatus menikah di Kecamatan Denpasar Barat sebanyak 46.318 orang serta jumlah perempuan yang berstatus menikah di Kecamatan Denpasar Utara sebanyak 41.142 orang. Hal ini menandakan bahwa pada saat ini di Kota Denpasar jumlah penduduk yang sudah menikah lebih didominasi oleh penduduk perempuan.

Fenomena tersebut dapat terjadi karena sampai saat ini masih terdapat adanya diskriminasi gender yang diterima oleh perempuan-perempuan yang ada di Kota Denpasar. Diskriminasi gender yang terjadi di Kota Denpasar dapat disebabkan karena kurangnya partisipasi perempuan di sektor perekonomian dan pembangunan. Selain itu, adanya budaya patriarki yang cenderung merugikan perempuan dan menganggap bahwa perempuan tidak perlu bersekolah sampai ke jenjang yang tinggi karena pada akhirnya juga akan berada di dapur menyebabkan banyak perempuan yang memilih untuk menikah pada usia muda sehingga hal tersebut berdampak terhadap banyaknya jumlah penduduk perempuan yang berstatus menikah di setiap kecamatan yang ada di Kota Denpasar.

Solusi-solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan usia kawin pertama bagi perempuan yang ada di Kota Denpasar berdasarkan pada Buku Profil Statistik Gender Kota Denpasar (2019) seperti, memberikan kesempatan

kepada perempuan-perempuan untuk meningkatkan kualitas mereka dengan turut berperan aktif di dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan sehingga perempuan juga memiliki peluang yang sama dengan laki-laki untuk dapat berkarir setinggi mungkin. Dengan adanya penundaan pernikahan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang sudah berperan aktif di dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan, maka hal tersebut secara tidak langsung akan berdampak terhadap penurunan angka fertilitas sehingga dapat mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka adapun tujuan-tujuan dari penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh simultan tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar; 2) Untuk menganalisis pengaruh parsial tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Mantra (2003:167) menjelaskan bahwa, kelahiran (fertilitas) dapat dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi terdiri dari, struktur usia, status perkawinan, usia kawin pertama serta proporsi jumlah penduduk yang kawin. Faktor non demografi terdiri dari, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi serta industrialisasi. Faktor-faktor fertilitas diatas dapat berpengaruh secara langsung maupun dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap angka kelahiran di suatu daerah. Rendahnya usia perkawinan pertama secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat fertilitas. Semakin rendah usia perkawinan pertama, maka akan semakin panjang masa reproduksi sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya tingkat fertilitas. Sebaliknya semakin tinggi usia perkawinan pertama, maka akan semakin pendek masa reproduksi sehingga akan berdampak terhadap menurunnya tingkat fertilitas.

Menurut BKKBN (2016), Usia Kawin Pertama (UKP) merupakan usia ketika seseorang melakukan pernikahan untuk pertama kalinya. Usia kawin

pertama juga dapat diartikan sebagai saat dimulainya masa-masa reproduksi. Usia perkawinan pertama bagi perempuan yang ideal adalah ketika perempuan tersebut sudah berusia lebih dari 20 tahun. Apabila seorang perempuan menikah sebelum berusia 20 tahun, maka hal tersebut termasuk ke dalam kasus pernikahan pada usia muda. Usia perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produktifitas pada Pasangan Usia Subur (PUS). Hal ini karena meningkatnya usia kawin pertama akan dapat memberikan pengaruh terhadap berkurangnya jumlah kelahiran. Seorang perempuan memiliki masa-masa subur pada saat berusia 15-49 tahun. Perempuan yang memilih untuk menikah pada usia tua, yaitu mendekati usia 30 tahun ke atas cenderung akan memiliki anak yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan yang memilih untuk menikah pada usia muda.

Menurut Rivai dan Murni dalam Samino (2010:36), pendidikan merupakan suatu proses yang dijalani seseorang untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengasah kemampuan atau keterampilan (*skills developments*), serta untuk memperbaiki sikap (*attitute change*). Pendidikan juga merupakan suatu proses perubahan seorang anak didik di dalam mencapai hal-hal tertentu sebagai dampak dari proses pendidikan yang telah dilaluinya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah secara tidak langsung akan membuat seseorang kesulitan di dalam mencari pekerjaan yang pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima orang tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut Purwanti (2020), juga mengatakan bahwa apabila tingkat pendidikan seorang perempuan rendah, maka akan berpengaruh terhadap kekuasaan pengambilan keputusan di dalam rumah tangganya

Istilah “pekerjaan” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh nafkah, sedangkan “status” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kedudukan seseorang atau badan sehingga dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan atau status ketenagakerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memperoleh nafkah. Status ketenagakerjaan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai pekerja dan bukan sebagai pekerja. Status pekerjaan seseorang sebelum memutuskan untuk menikah adalah hal yang penting di dalam pengambilan

keputusan. Apabila seseorang tidak memiliki pekerjaan, maka kecenderungan mengambil keputusan untuk segera menikah akan terjadi. Hal ini karena pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan (Rahayu & Tisnawati, 2014).

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari sebuah rumah tangga termasuk jumlah anak yang belum bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar juga kebutuhan yang harus dipenuhi. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan dapat berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga (makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya) secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja di keluarga tersebut untuk mencari pendapatan tambahan yang lebih banyak (Wirosuhardjo, 2007). Perempuan yang memiliki jumlah saudara kandung yang banyak dengan kondisi perekonomian keluarga yang tidak stabil, kemungkinan besar akan memiliki usia kawin pertama yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang memiliki jumlah saudara kandung yang sedikit dengan kondisi perekonomian keluarga yang stabil. Hal ini dapat terjadi karena adanya tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi tanpa diikuti dengan kondisi perekonomian yang semakin membaik.

Cohen (2004) menjelaskan bahwa, ada beberapa faktor yang menjadi alasan seseorang memilih untuk menikah pada usia muda. Faktor pertama adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki keterbatasan dalam perekonomian. Faktor kedua adalah faktor orang tua. Orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda biasanya khawatir apabila anak perempuannya akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang dapat memberikan berbagai dampak negatif. Faktor ketiga adalah faktor mengesahkan hubungan melalui ikatan pernikahan. Pernikahan pada faktor ini biasanya sengaja dilakukan kepada mereka yang telah memiliki hubungan sebagai sepasang kekasih dalam kurun waktu yang cukup lama. Faktor keempat adalah faktor tradisi dan adat kebiasaan. Tradisi dan adat kebiasaan ini biasanya terjadi karena masyarakat sering memberikan kritikan terhadap anak perempuan yang telah memiliki usia diatas 20 tahun supaya dapat segera melakukan pernikahan. Faktor kelima adalah faktor keinginan sendiri. Faktor keinginan sendiri ini biasanya dapat terjadi kepada remaja-remaja yang belum memiliki kematangan psikologis sehingga mereka memiliki keinginan sendiri untuk segera melakukan pernikahan. Faktor

keenam adalah faktor hamil pranikah. Kasus hamil di luar nikah ini biasanya terjadi ketika anak-anak telah melakukan hubungan yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada sehingga akan menuntut mereka untuk melakukan pernikahan pada usia muda.

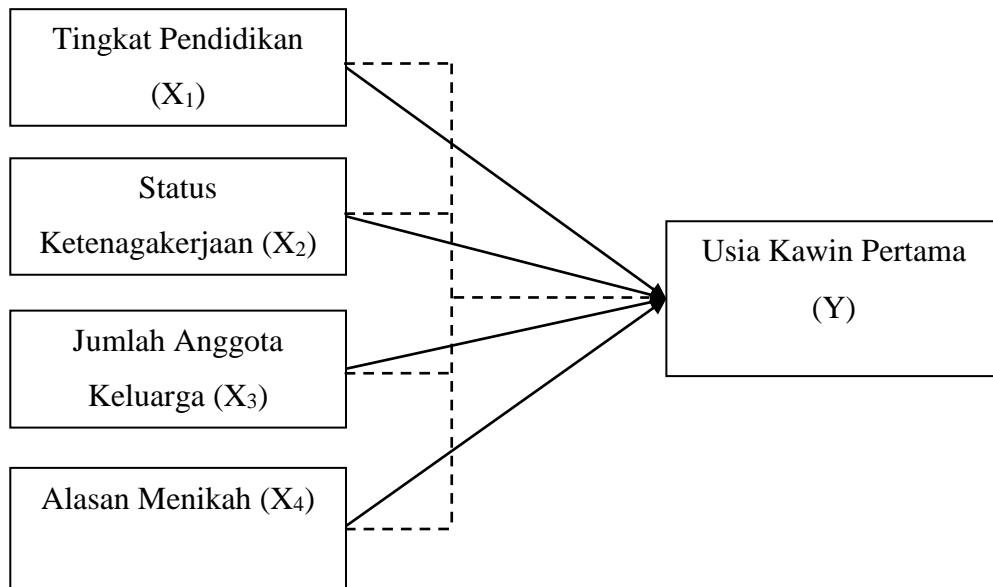
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soekarno (2011) diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan umur kawin pertama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hotnatalia (2012) diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qibtiyah (2014) yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan perkawinan muda perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian yang juga pernah dilakukan oleh Kartika & Wenagama (2016) memperoleh hasil bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zai (2012) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh Sahli (2017) juga memperoleh hasil bahwa pekerjaan memiliki pengaruh terhadap usia kawin pertama perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggraini, dkk (2021) memperoleh hasil bahwa pekerjaan memiliki korelasi dengan usia perempuan saat menikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stang (2011) diperoleh hasil bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia kawin pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang juga pernah dilakukan oleh Yulanda (2019) yang memperoleh hasil bahwa jumlah saudara kandung berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama responden yang menikah pada usia muda sehingga semakin banyak jumlah saudara kandung, maka risiko untuk menikah muda akan semakin tinggi.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Minka (2013) memperoleh hasil bahwa seseorang yang menikah karena hamil pranikah usia pernikahannya rata-rata kurang dari 20 tahun. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian yang juga dilakukan oleh Sudibia, dkk (2015) dan Berliana *et al.*, (2018) memperoleh hasil bahwa responden yang menikah karena hamil pranikah usianya akan lebih muda

dibandingkan dengan responden yang menikah bukan karena hamil pranikah. Berdasarkan pada kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Pengaruh Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Alasan Menikah Terhadap Usia Kawin Pertama Perempuan Di Kota Denpasar

Keterangan :

- - - -> = Pengaruh secara simultan X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y
- > = Pengaruh secara parsial X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap Y

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah ditetapkan dan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh-pengaruh antara variabel tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah (sebagai variabel tidak terikat) terhadap variabel usia kawin pertama (sebagai variabel terikat) yang ada di Kota Denpasar. Lokasi penelitian ini dilakukan di seluruh kecamatan yang ada di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Obyek dalam penelitian ini lebih difokuskan terhadap usia kawin pertama perempuan serta faktor-faktor seperti, tingkat

pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah yang mempengaruhinya di Kota Denpasar.

Tabel 4. Stratifikasi Jumlah Populasi Dan Sampel Per Kecamatan Di Kota Denpasar

| No | Kecamatan | Jumlah Populasi Kecamatan (jiwa) | Jumlah Populasi Kota (jiwa) | Jumlah Sampel (jiwa) |
|----|------------------|----------------------------------|-----------------------------|----------------------|
| 1 | Denpasar Selatan | 3.311 | 13.987 | 23 |
| 2 | Denpasar Timur | 2.379 | 13.987 | 17 |
| 3 | Denpasar Barat | 4.096 | 13.987 | 29 |
| 4 | Denpasar Utara | 4.201 | 13.987 | 30 |

Sumber : *Data Primer Diolah, 2020*

Populasi dalam penelitian ini adalah Istri Pasangan Usia Subur di Kota Denpasar yang menikah pada rentang usia < 21 tahun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2015-2019 dengan jumlah sebanyak 13.987 Istri Pasangan Usia Subur sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 99 Istri PUS. Sampel yang telah diambil ini dianggap sudah mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara proporsi dengan mengambil subyek dari setiap strata atau setiap wilayah yang ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah. Supaya sampel dapat mewakili populasi secara merata, maka penarikan sampel yang ada dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada seluruh kecamatan di Kota Denpasar yang terbagi ke dalam 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Selatan, Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Barat, dan Kecamatan Denpasar Utara.

Sumber data di dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua sumber data, yaitu data yang bersumber dari data primer (berupa catatan hasil yang diperoleh melalui wawancara, dan jawaban dari kuisioner yang telah disebarakan kepada Istri Pasangan Usia Subur di Kota Denpasar) serta data yang bersumber dari data sekunder (diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Survei Sosial Ekonomi Nasional, Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar, buku *online*, dan jurnal-jurnal). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam.

Usia Kawin Pertama di dalam penelitian ini dapat diukur dari usia pertama kali seorang perempuan memutuskan untuk menikah dalam bentuk satuan tahun. Tingkat pendidikan di dalam penelitian ini diukur dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh responden yang diukur dalam tahun sukses. Status ketenagakerjaan di dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam variabel *dummy*, yaitu 0 = Tidak Bekerja dan 1 = Bekerja. Jumlah anggota keluarga di dalam penelitian ini dapat diketahui dari jumlah saudara kandung masing-masing keluarga seorang pelaku perkawinan pertama yang dinyatakan dalam satuan orang. Alasan menikah di dalam penelitian ini dirinci menjadi enam alternatif jawaban pada kuesioner. Enam alternatif jawaban alasan menikah tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam variabel *dummy*, yaitu 0 = Bukan Hamil Pranikah dan 1 = Hamil Pranikah.

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel tingkat pendidikan, variabel status ketenagakerjaan, variabel jumlah anggota keluarga, dan variabel alasan menikah terhadap variabel usia kawin pertama sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Sebelum Hasil Analisis Regresi Linier Berganda diinterpretasikan, maka terlebih dahulu harus dilakukan Uji Asumsi Klasik yang dimaksudkan supaya tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik pada persamaan regresi. Uji asumsi klasik tersebut dapat dilakukan melalui Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas, yaitu variabel Tingkat Pendidikan (X_1), variabel Status Ketenagakerjaan (X_2), variabel Jumlah Anggota Keluarga (X_3), dan variabel Alasan Menikah (X_4) terhadap variabel terikat, yaitu variabel Usia Kawin Pertama (Y) pada penelitian yang dilakukan terhadap 99 Istri PUS di Kota Denpasar. Pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang ada dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada Tabel 5. dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, Jumlah Anggota

Keluarga, Dan Alasan Menikah Terhadap Usia Kawin Pertama Perempuan Di Kota Denpasar

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------------------|-----------------------------|-----------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std.Error | Beta | | |
| (Constant) | 14,265 | 0,797 | | 17,891 | 0,000 |
| Tingkat Pendidikan | 0,441 | 0,065 | 0,558 | 6,795 | 0,000 |
| Status Ketenagakerjaan | 0,023 | 0,157 | 0,010 | 0,148 | 0,883 |
| Jumlah Anggota Keluarga | -0,188 | 0,063 | -0,215 | -2,993 | 0,004 |
| Alasan Menikah | -0,383 | 0,184 | -0,169 | -2,086 | 0,040 |
| R Square | 0,565 | | | | |
| Adjusted R Square | 0,547 | | | | |
| F Statistic | 30,549 | | | | |
| Signifikansi | 0,000 | | | | |

Sumber : *Data Primer Diolah, 2021*

Berdasarkan pada Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengaruh Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Alasan Menikah Terhadap Usia Kawin Pertama Perempuan Di Kota Denpasar tersebut, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = 14,265 + 0,441X_1 + 0,023X_2 - 0,188X_3 - 0,383X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Uji Asumsi Klasik

Sebelum diinterpretasikan lebih lanjut, maka Hasil Analisis Regresi Linier Berganda perlu untuk dilakukan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik harus dilakukan untuk menguji kelayakan model yang dibuat supaya diperoleh model analisis yang tepat. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 99 |
| Normal Parameters (a,b) | Mean | 0,0000000 |
| | Std. Deviation | 0,72916394 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,082 |
| | Positive | 0,082 |
| | Negative | -0,060 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 0,817 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0,516 |

Sumber : *Data Primer Diolah, 2021*

Hasil Uji Normalitas yang ditunjukkan dalam Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai residual dengan tingkat signifikansi sebesar 0,516. Angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | Tingkat Pendidikan | 0,686 | 1,457 |
| | Status Ketenagakerjaan | 0,936 | 1,068 |
| | Jumlah Anggota Keluarga | 0,895 | 1,117 |
| | Alasan Menikah | 0,702 | 1,424 |

Sumber : *Data Primer Diolah, 2021*

Hasil Uji Multikolinearitas pada Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen lebih besar dari 10% dan nilai VIF tidak lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model | | t | Sig. |
|-------|-------------------------|--------|-------|
| 1 | (Constant) | 0,239 | 0,812 |
| | Tingkat Pendidikan | 1,847 | 0,068 |
| | Status Ketenagakerjaan | -0,998 | 0,321 |
| | Jumlah Anggota Keluarga | 0,273 | 0,785 |
| | Alasan Menikah | | |

Sumber : *Data Primer Diolah, 2021*

Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Tabel 8. menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi masing-masing lebih besar dari 0,05 seperti, tingkat pendidikan (X_1) sebesar 0,812, status ketenagakerjaan (X_2) sebesar 0,068, jumlah anggota keluarga (X_3) sebesar 0,321, dan alasan menikah (X_4) sebesar 0,785 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 5. diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,565 yang memiliki arti bahwa 56,5 persen variasi Usia Kawin Pertama dipengaruhi oleh Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Alasan Menikah. Sisanya 43,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{Hitung} (30,549) > F_{Tabel} (2,47)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah berpengaruh terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar serta variabel-variabel bebas tersebut juga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model analisis

regresi linier berganda merupakan alat analisis yang tepat digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ada dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Hasil uji t pada tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa t_{Hitung} (6,795) > t_{Tabel} (1,661), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi dari variabel tingkat pendidikan memiliki tanda positif (+ 0,441) yang menandakan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka usia kawin pertama responden perempuan tersebut juga akan semakin tinggi. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari tingkat pendidikan terhadap usia kawin pertama juga didukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Soekarno (2011), Hotnatalia (2012), Qibtiyah (2014), dan Kartika & Wenagama (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama sehingga ini berarti semakin rendah pendidikan, maka akan semakin rendah usia kawin pertamanya dan begitu juga dengan sebaliknya.

Hasil uji t pada tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa t_{Hitung} (0,148) $\leq t_{Tabel}$ (1,661), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan tingkat signifikansi $0,883 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa responden perempuan yang berstatus bekerja memiliki usia kawin pertama lebih tinggi dibandingkan responden perempuan yang berstatus tidak bekerja namun perbedaannya tidak signifikan. Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari status ketenagakerjaan terhadap usia kawin pertama juga didukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Yunita (2014), dan Lia Kurniawati, dkk (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan usia perkawinan pertama perempuan sehingga pekerjaan bukan merupakan faktor risiko yang dapat meningkatkan terjadinya pernikahan pada usia muda.

Hasil uji t pada tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa t_{Hitung} (-2,993) < t_{Tabel} (-1,661), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$. Koefisien regresi dari variabel jumlah anggota keluarga memiliki tanda negatif (- 0,188) yang menandakan jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar.

Hal ini berarti bahwa semakin banyak saudara (anggota keluarga) yang dimiliki oleh responden perempuan, maka usia kawin pertama responden tersebut akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin sedikit saudara (anggota keluarga) yang dimiliki oleh responden perempuan, maka usia kawin pertama responden tersebut akan semakin tinggi. Adanya pengaruh yang negatif dan signifikan dari jumlah anggota keluarga terhadap usia kawin pertama juga didukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Stang (2011), dan Yulanda (2019) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya pernikahan pada usia muda. Semakin banyak jumlah anggota keluarga khususnya anak yang dimiliki, maka semakin besar juga kemungkinan orang tua untuk menikahkan anak-anaknya di usia muda dengan asumsi bahwa akan meringankan beban ekonomi keluarganya.

Hasil uji t pada tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa $t_{Hitung} (-2,086) < t_{Tabel} (-1,661)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,040 < 0,05$. Koefisien regresi dari variabel alasan menikah memiliki tanda negatif ($-0,383$) yang menandakan alasan menikah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa responden perempuan yang menikah karena alasan hamil pranikah memiliki usia kawin pertama lebih rendah dibandingkan dengan responden perempuan yang menikah bukan karena alasan hamil pranikah dan perbedaannya adalah signifikan. Adanya pengaruh yang negatif dan signifikan dari alasan menikah terhadap usia kawin pertama juga didukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Minka (2013), dan Sudibia, dkk (2015) serta Berliana *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa koefisien regresi yang memiliki tanda negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah sehingga ini berarti responden yang menikah karena hamil pranikah usianya akan lebih muda dibandingkan dengan responden yang menikah bukan karena hamil pranikah.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang mendukung jurnal-jurnal serta teori yang telah ada dan memperoleh hasil penelitian yang baru dengan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi usia kawin pertama

perempuan di Kota Denpasar.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya usia kawin pertama seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi juga usia kawin pertamanya. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan membuat seseorang memperoleh lebih banyak pengetahuan dan informasi khususnya terkait dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan pada usia muda. Dengan mengetahui dampak-dampak negatif yang akan diperoleh khususnya bagi perempuan apabila melakukan pernikahan pada usia muda, maka sudah dapat dipastikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memilih untuk menunda pernikahannya sehingga tingkat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di dalam menentukan tinggi rendahnya usia kawin pertama seorang perempuan.

Status ketenagakerjaan seseorang tidak selalu menunjukkan adanya pengaruh terhadap tinggi rendahnya usia kawin pertama. Lamanya bekerja dari seorang perempuan tidak selalu menandakan bahwa perempuan tersebut akan memiliki usia kawin pertama yang tinggi. Bekerja atau tidak bekerjanya seseorang tidak akan mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan pernikahan. Apabila seorang perempuan telah menemukan pasangan hidup yang dirasa tepat, maka apapun status ketenagakerjaannya dan berapapun usianya mereka akan tetap memutuskan untuk menikah sehingga status ketenagakerjaan tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya usia kawin pertama seorang perempuan.

Banyaknya jumlah anak yang dimiliki dalam sebuah keluarga akan menambah jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung dan secara tidak langsung akan membuat si pencari nafkah untuk bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Apabila kondisi perekonomian keluarga tersebut kurang baik dan beban ekonomi yang dimiliki terlalu berat karena anggota keluarganya banyak, maka akan menyebabkan seorang anak menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan keluarga tersebut. Dalam situasi seperti ini, menikahkan anak pada usia muda merupakan salah satu solusi untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Menikahkan anak sedini mungkin akan membantu meringankan beban ekonomi keluarga karena ada pemasukan finansial dari menantu yang bekerja sehingga semakin banyak seorang perempuan memiliki saudara kandung, maka usia kawin pertama perempuan tersebut juga akan semakin rendah.

Alasan menikah juga merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya usia kawin pertama seseorang. Apabila seorang perempuan telah melakukan hal-hal yang melewati batas atau dengan kata lain mengalami kejadian hamil diluar nikah, maka sudah dapat dipastikan perempuan tersebut harus segera menikah untuk menutupi aib yang telah diperbuat dan untuk memberikan status yang jelas pada anak yang sedang dikandungnya. Sebaliknya apabila seorang perempuan tidak mengalami kejadian hamil diluar nikah, maka perempuan tersebut dapat memiliki usia kawin pertama yang lebih tinggi karena mereka tidak diharuskan untuk segera melakukan pernikahan sehingga alasan menikah memiliki peranan yang sangat penting di dalam menentukan tinggi rendahnya usia kawin pertama seorang perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dari penelitian dan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Secara simultan variabel tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar.
- 2) Secara parsial variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar. Sedangkan variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia kawin pertama perempuan di Kota Denpasar.
- 3) Untuk variabel status ketenagakerjaan, responden perempuan yang berstatus bekerja memiliki usia kawin pertama lebih tinggi dibandingkan responden perempuan yang berstatus tidak bekerja namun perbedaannya tidak signifikan.
- 4) Untuk variabel alasan menikah, responden perempuan yang menikah karena alasan hamil pranikah memiliki usia kawin pertama lebih rendah dibandingkan dengan responden perempuan yang menikah bukan karena alasan hamil pranikah dan perbedaannya adalah signifikan.

SARAN

Berdasarkan pada simpulan-simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran yang terbagi menjadi saran metodologis dan saran praktis sebagai berikut.

1) Saran Metodologis

- a) Penelitian ini menggunakan variabel-variabel seperti, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, jumlah anggota keluarga, dan alasan menikah sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel usia kawin pertama sebagai variabel terikatnya. Untuk penelitian selanjutnya disarankan supaya dapat menggunakan variabel-variabel bebas lain selain variabel-variabel bebas yang telah digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya data yang diperoleh dapat lebih beragam dan bervariasi.
- b) Penelitian ini hanya menggunakan Istri Pasangan Usia Subur sebagai responden dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya disarankan supaya tidak hanya menggunakan Istri Pasangan Usia Subur tetapi juga dapat menggunakan Suami Pasangan Usia Subur karena tidak menutup kemungkinan adanya laki-laki yang juga memiliki usia kawin pertama yang rendah.
- c) Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti. Untuk penelitian selanjutnya disarankan supaya dapat menggunakan pedoman wawancara yang berbeda supaya data yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam terhadap responden dapat lebih jelas dan spesifik sehingga hasil dari penelitian selanjutnya dapat melengkapi hasil dari penelitian ini.

2) Saran Praktis

- a) Pemerintah sebaiknya meningkatkan intensitas dalam mensosialisasikan program-program yang berkaitan dengan pernikahan seperti, program Pembatasan Usia Perkawinan (PUP). Program PUP tersebut dapat disosialisasikan pemerintah melalui kunjungan dan pemberian seminar kepada sekolah-sekolah yang ada di Kota Denpasar sehingga para remaja dapat mengetahui usia yang

ideal untuk melakukan pernikahan serta dapat mengetahui dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan apabila melakukan pernikahan pada usia yang muda.

- b) Pemerintah sebaiknya meningkatkan pendekatan Fertility (Kelahiran) dengan cara mengintensifkan penyuluhan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terkait pelaksanaan program KB kepada perempuan yang memiliki UKP rendah karena berdasarkan pada hasil penelitian, responden perempuan yang menikah pada usia < 21 tahun ada yang memiliki jumlah anak lahir hidup sampai 3 anak sehingga pendekatan ini perlu dilakukan untuk menunda kehamilan dan mengatur jumlah anak yang diinginkan. Pemberian penyuluhan KIE ini dapat dimulai pada tingkatan yang paling kecil seperti melaksanakan penyuluhan di banjar-banjar yang dihadiri oleh perempuan-perempuan yang menikah pada usia < 21 tahun di Kota Denpasar.
- c) Para orang tua sebaiknya dapat menjadi teman dan menjalin komunikasi yang baik kepada anak-anaknya sehingga mereka tidak akan merasa takut ketika ingin menceritakan permasalahan yang sedang mereka hadapi kepada orang tuanya. Selain itu, para orang tua sebaiknya juga dapat lebih mengawasi anak-anaknya ketika sedang menggunakan telepon pintar dan menonton televisi dengan cara selalu memantau kepada siapa mereka berhubungan dan apa yang sedang mereka tonton supaya mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

REFERENSI

- Aditya, Catra. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang Tahun 2011 Menggunakan Geographically Weighted Logistic Regression. *Jurnal Gaussian*, 3(2), 161–162.
- Ahmed, S., Khan, S., Alia, M., & Noushad, S. (2013). Psychological Impact Evaluation of Early Marriages. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 1(2), 84–86.
- Alfiyah. (2010). *Sebab-Sebab Pernikahan Dini*. [online]. <http://Alfiyah.Student.-umm.ac.id>. (diakses pada tanggal 15 November 2020).

- Allendorf K., & Ghimire D. (2012). Determinants of Marital Quality in An Arranged Marriage Society. *Research Reports University of Michigan (USA)*.
- Anggraini, A., Sari, N., & Dhamayanti, R. (2021). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di KUA Depok Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1779–1786.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia : Dampak Overpopulation, Akar Masalah, Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. Jakarta (ID) : BKKBN.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2016). *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, Dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta : BKKBN.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2012). *Informasi Kependudukan Indonesia*. Jakarta (ID) : BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). *Jumlah Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk*. Statistics Provinsi Bali : Badan Pusat Statistik.
- Baisden, Emily D., & Jonathan J. Fox. (2018). Financial Management and Marital Quality : A Phenomenological Inquiry. *Journal of Financial Therapy*, 9(1), 48-55.
- Berliana, S. M., Utami, E. D., Efendi, F., & Kurniati, A. (2018). Premarital Sex Initiation and Time Interval to First Marriage Among Indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 1–27.
- Bukit, P. (2017). Pengaruh Lama Pendidikan, Status Ekonomi, Dan Sosial Budaya Terhadap Usia Kawin Pertama Di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 64–78.
- Cohen, S. A. (2004). Delayed Marriage and Abstinence-until-Marriage : On a Collision Course?. *The Guttmacher Report on Public Policy*, 4(1), 2–4.
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar. (2019). *Jumlah Penduduk Status Menikah Di Kota Denpasar Berdasarkan Jenis Kelamin Per Kecamatan Tahun 2019*. Pemerintah Kota Denpasar : Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota Denpasar. (2019). *Profil Statistik Gender Kota Denpasar Tahun 2019*. Pemerintah Kota Denpasar : Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota Denpasar.
- Dispar Kota Denpasar. *Profil Dinas Pariwisata Kota Denpasar 2016*. [online]. <https://pariwisata.denpasarkota.go.id>. (diakses pada tanggal 15 November 2020).
- Dyastari, I. A. G., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, Dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(2), 155–161.

- Fahmidul, Haque. (2014). Knowledge, Approach and Status of Early Marriage in Bangladesh. *Science Journal of Public Health*, 2(3), 166-175.
- Faqih, Achmad. (2010). Kependudukan : Teori, Fakta, Dan Masalah. Yogyakarta : Dee Publish.
- Fatusi, A. (2016). Young People' s Sexual and Reproductive Health Interventions in Developing Countries: Making the Investments Count. *Journal of Adolescent Health*, 59(3), 1-3.
- Ghozali, Imam. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Edisi Ke 4). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. (2006). Ekonometrika Dasar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Harsoyo, A., & Sulistyaningrum, E. (2018). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 147-162.
- Hasanpoor-azghdy, S. B., Simbar, M., & Vedadhir, A. (2015). The Social Consequences of Infertility Among Iranian Women : A Qualitative Study. *International Journal of Fertility and Sterility*, 8(4), 409-420.
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2004). The social Context of Well-Being. *The Royal Society Journal*, 34(6), 1435-1446.
- Hotnatalia, Naibaho. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 2(4), 1-12.
- Iskandar, A. (2008). Analisis Praktik Manajemen Sumberdaya Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kabupaten dan Kota Bogor. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 2(1), 81-98.
- Kartika, K. D., & Wenagama, I. W. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita Di Kecamatan Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(3), 363-384.
- Knox, D. (1980). Trends In Marriage And Family : The 1980's. *Family Relations Journal*, 29(2), 145-150.
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2014). Relationship Problems Over the Early Years of Marriage: Stability or Change? *Journal of Family Psychology*, 28(6), 1-7.
- Lia, K., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 1-10.

- Manda, S., & Meyer, R. (2005). Age at First Marriage in Malawi : a Bayesian Multilevel Analysis Using a Discrete Time-to-Event Model. *J. R. Statist. Soc. A*, 168(2), 439–455.
- Mantra, Ida Bagus. (2003). Demografi Umum. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Minka, A. (2013). Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Dan Keuangan Syariah. Jakarta : Iqtishad Publishing.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385-411.
- Nasrin, S. O., & Rahman, K. M. M. (2012). Factors Affecting Early Marriage and Early Conception of Women : A Case of Slum Areas in Rajshahi City, Bangladesh. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 4(2), 55–61.
- Notoatmodjo. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2012). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Paul, N., Joseph, U. O., Ijeoma, O. C. (2013). Education an Antidote Against Early Marriage for The Girl-Child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5), 74.
- Purwanti, A. P. (2020). Faktor Eksternal Dan Internal Penentu Kekuasaan Perempuan Bali Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(1), 159–171.
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1), 50–58.
- Rahayu, S. U., & Tisnawati, N. M. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 83–89.
- Rahyuda, dkk. (2004). Metodologi Penelitian. Denpasar : Universitas Udayana.
- Rumekti, M. M., & Pinasti, I. S. (2016). Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 1–16.
- Sahli, Muhamad. (2017). Analisa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Usia Kawin/Nikah Pertama Perempuan Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2015. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 7(5), 1464–1469.
- Sajogyo, Pudjiwati. (2002). Sosiologi Pedesaan, Kumpulan Bacaan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Salimah, Nurul & Istiqlaliyah Muflikhati. (2016). Family Capitals, Livelihood Strategies, and Family Well-Being of Plantation Worker. *Journal of Family Sciences*, 1(1), 14-21.

- Samino. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Surakarta : Fairuz Media.
- Saskara, I. A. (2018). Pernikahan Dini Dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1), 117–123.
- Stang, E. M. (2011). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI*, 7(1), 105–110.
- Sudibia, I. K., Dewi, A. M., & Rimbawan, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Usia Kawin Pertama Di Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11(2), 43–58.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Suardi. (2015). *Hukum Dagang Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Deepublish.
- Tournemaine, Frederic & Luangaram Pongsak. (2012). R&D, Human Capital, Fertility, And Growth. *J Popul Econ*.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 28–37.
- Utomo, R. Q. (2016). Family Matters : Demographic Change and Social Spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), 133–159.
- Viji, M. H. G. (2013). Causes of Migration Of Labour In Tirunelveli District. *Journal of Arts, Science, and Commerce*, 4(1), 124–132.
- Wajdi, N., Adioetomo, S. M., & Mulder, C. H. (2017). Gravity Models of Interregional Migration in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(3), 309–329.
- WHO. (2006.) *Married Adolencents : No Place of Safety*. Geneva, Switzerland (CH) : WHO Press.
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1–11.
- Wirosuhardjo, Kartomo. (2007). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga Demografi FEUI.
- Yulanda, Tika. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perkawinan Usia Muda Di Desa Kartiasa Kecamatan Sambas. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 9(1), 40–60.
- Yunita, Astri. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri Di Desa Pagerejo Kabupaten

Wonosobo. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 1–12.

Zai, F. A. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Indonesia. Depok : UI.